

# PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MENGANALISIS TEKS ANEKDOT DENGAN MENGUNAKAN METODE *MAKE A MATCH* PADA SISWA SMK

R. Mekar Ismayani<sup>1</sup>, Tati Purwasih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>mekarismayani@gmail.com, <sup>2</sup>senyumsemangatku@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minat belajar serta hasil belajar siswa dalam menganalisis teks anekdot. Rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah metode *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran analisis teks anekdot? Penelitian ini bertujuan meningkatkan: (1) keaktifan siswa dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot; dan (2) kemampuan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot pada siswa kelas X Farmasi A SMK Dharma Bhakti Indonesia menggunakan metode *make a match*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian ini sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Presentase keaktifan siswa pada siklus I sebesar 79,25% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,06%. Peningkatan juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam menganalisis teks anekdot yang mencapai nilai ketuntasan 75 pada setiap siklus. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan 37,84% dan siklus II sebesar 62,16%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran analisis teks anekdot khususnya identifikasi struktur dan aspek kebahasaannya.

**Kata Kunci:** keaktifan siswa, hasil belajar, analisis teks anekdot, *make a match*

## ABSTRACT

This research is motivated by interest in learning and student learning outcomes in analyzing anecdotal texts. The formulation of the problem in research is the method of making a match can increase the activeness and learning outcomes of students in learning anecdotal text analysis? This research improves: (1) students who are active in learning to analyze anecdotal texts; and (2) the ability to support the structure and language rules of anecdotal texts in grade X Farmasi A students of SMK Dharma Bhakti Indonesia using the *make a match* method. This type of research is a classroom action research (PTK). The implementation of this research consisted of two cycles and each cycle consisted of four sides, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The percentage of student activity in the first cycle was 79.25% while in the second cycle it increased to 82.06%. Improvements can also be seen from the results of student learning in analyzing anecdotal texts that reach 75 completeness in each cycle. The results of the first cycle evaluation showed 37.84% and the second cycle were 62.16%. Based on these results it can be concluded that the method of making pairs can increase student activity and student learning outcomes in learning text analysis.

**Keywords:** student activity, learning outcomes, anecdotal text analysis, *make a match*

**How to Cite:** Ismayani, RM & Purwasih, T. (2019). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar menganalisis teks anekdot dengan menggunakan metode *make a match* pada siswa SMK. *Jurnal P2M STKIP Siliwangi*, 6 (2), 110-119.

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengamanahkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis genre teks. Setiap jenis teks memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang

unik dan khas. Hal ini menjadi ciri khas sekaligus pembeda jenis teks satu dengan lainnya. Melalui penguasaan, pemahaman, dan keterampilan

menggunakan teks, baik secara lisan dan tulis ini diharapkan menjadi bekal komunikasi siswa dalam

kehidupan masyarakat secara cerdas, santun, dan bermartabat (Suherli, Maman,S., Aji S., Istiqomah., 2016). Hal ini diperkuat dengan pendapat (Faizah, 2009) pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia harus mengintegrasikan pendidikan nilai sehingga hasilnya dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang baik dan berkarakter.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra siswa melalui kegiatan mendengar, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Siswa harus mampu menguasai bahasanya sendiri untuk kebutuhan berbagai tujuan komunikasi dalam masyarakat dan harus punya sejumlah pengetahuan serta pendapat yang disajikan dalam berbagai jenis teks. Oleh sebab itu, keterampilan tersebut dibelajarkan secara sistematis dan di arahkan ke masa depan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa kompetensi menganalisis teks siswa kelas X Farmasi A SMK Dharma Bhakti Indonesia rendah dibanding kelas lainnya. Hal ini tampak pada hasil survei awal 27,03% atau 10 orang dari 37 siswa yang mencapai ketuntasan analisis teks anekdot. Selebihnya siswa memiliki nilai analisis teks di bawah 75. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hambatan yang datang dari guru maupun siswa.

Beberapa hambatan yang dihadapi siswa kelas X, yaitu kegiatan menganalisis ini dianggap sukar karena siswa harus mengingat materi, minat membaca siswa masih sangat kurang, pembelajaran membosankan karena membutuhkan waktu pembelajaran yang panjang, dan guru sering menggunakan metode ceramah dalam menyajikan materi sehingga kurang mengeksplorasi kemampuan siswa. Pembelajaran menganalisis teks anekdot membutuhkan pemahaman terlebih dahulu mengenai jenis teks dan makna yang terdapat dalam teks. Kemudian mendorong siswa untuk memaknai isi teks yang dibaca atau didengarnya. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengamati teks dan menemukan struktur retorika, isi, dan penggunaan unsur kebahasaan.

Permasalahan di atas tentu berimbas pada keaktifan dan hasil belajar siswa yang rendah. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa tidak

bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Padahal (Ramlah, Dani, dan Hamzah, 2014) mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan dari keaktifan siswa secara optimal. Keaktifan tersebut ditunjukkan dari keterlibatan emosional, pikiran, dan tingkah laku selama pembelajaran. Guru memerlukan cara khusus untuk memunculkan keaktifan tersebut. Keaktifan siswa dapat berkembang secara alamiah saat guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, suasana yang menyenangkan, dan membuka ruang secara luas untuk siswa berpikir kreatif.

Salah satu metode yang dapat membangkitkan keaktifan dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran *make a match*. Metode ini merupakan metode yang membutuhkan keaktifan dan kolaborasi siswa dalam menyelesaikan tantangan dari guru. Siswa juga harus mampu berpikir kritis dalam memasang bagian-bagian struktur dan kaidah kebahasaan dengan potongan teks anekdot yang diberikan secara acak. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara kelompok sehingga siswa akan banyak berkomunikasi dan interaksi satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan tujuan metode ini, yaitu 1) pendalaman materi, 2) penggalan meteri, dan 3) edutainment (Huda, 2013).

Untuk mengetahui keefektifan metode *make a match* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X Farmasi A dalam menganalisis teks anekdot maka siswa diberikan tes siklus I dan siklus II. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni apakah metode *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran analisis teks anekdot? Penelitian ini bertujuan meningkatkan: (1) motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot; dan (2) kemampuan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot pada siswa kelas X Farmasi A SMK Dharma Bhakti Indonesia menggunakan metode *make a match*.

Kegiatan mengidentifikasi teks identik dengan kegiatan membaca. Menurut Tarigan (2013) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Berbeda dengan Tarigan Nurhadi (2008) mengatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah proses berpikir, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, mengidentifikasi,

mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Selanjutnya Thordike (Nurhadi, 2008) menambahkan *reading as thinking and reading as reasoning*. Artinya bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang berpikir dan bernalar. Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi adalah kegiatan yang melibatkan proses membaca secara teliti untuk memperoleh pesan dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis. Mengidentifikasi sebagai bagian dari proses berpikir dan bernalar yang teliti terhadap objek yang sedang diidentifikasinya.

Genre teks merujuk pada istilah jenis teks. Pembagian besar genre teks terdiri atas (1) genre makro dan (2) genre mikro. Teks yang termasuk dalam teks genre makro adalah teks akademik, seperti makalah, skripsi, artikel ilmiah, tesis, disertasi. Teks genre mikro terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu (a) teks sastra dan (b) teks non-sastra. Kemudian, jenis tersebut dibagi lagi menjadi sub jenis yang jauh lebih spesifik. Adapun teks cerpen merupakan teks termasuk genre teks sastra naratif (Mahsun, 2014).

Menurut Halliday dan Hasan (Santoso, 2008) teks merupakan bahasa yang mengandung fungsi. Hal ini menegaskan bahwa bahasa yang sedang melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu pada saat bahasa digunakan. Teks dapat berupa bahasa yang dituturkan atau dituliskan, atau bisa juga bentuk sarana lain untuk mengungkapkan yang terdapat dalam pikiran. Jadi, teks adalah kesatuan bahasa yang mengungkapkan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap.

Salah satu jenis teks yang harus dikuasai siswa kelas X SMK adalah teks anekdot. Teks ini merupakan jenis teks narasi yang memiliki unsur humor dan kritik (Kosasih, 2016). Seperti genre teks lainnya, anekdot pun memiliki struktur retorika di antaranya abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi merupakan bagian pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks. Adapun orientasi ialah bagian yang mengarahkan pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian ini yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Selanjutnya, bagian yang inti peristiwa anekdot yang mengandung kekonnyolan dan mengundang tawa pembaca disebut krisis. Kemudian reaksi menunjukkan taggapan atau

respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya dan terakhir cerita ditutup oleh koda.

Karakteristik kebahasaan anekdot sama dengan teks narasi pada umumnya, yaitu menggunakan kalimat langsung sehingga penggunaan ejaan harus diperhatikan. Ciri lainnya konjungsi yang menyatakan hubungan waktu, seperti 'kemudian', 'selanjutnya', 'setelah itu'. Kata yang menunjukkan masa lampau digunakan untuk menunjukkan bahwa peristiwa anekdot itu pernah terjadi dan kata ini dapat ditemukan pada bagian orientasi. Kalimat retorik merupakan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban. Terakhir, anekdot ditandai dengan kalimat seru dan kalimat perintah.

Materi pembelajaran berbasis teks inilah yang kadang menjemukan bagi siswa. Siswa juga dituntut untuk memahami dan menciptakan berbagai jenis teks yang berbeda sehingga materi pembelajaran berputar pada materi memahami isi, struktur, dan kaidah kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks. Oleh karena itu, dibutuhkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran agar tercapai kompetensi berbahasa dan berbahasa yang diharapkan.

Metode *make a match* merupakan metode pembelajaran dengan cara guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Metode ini merupakan bagian dari model kooperatif (Suyatno, 2014). Metode ini dikembangkan oleh Lorn Curran pada tahun 1994. Sementara, menurut (Tarmizi, 2014) menyatakan bahwa metode pembelajaran *make a match* artinya siswa mencari pasangan setiap siswa yang mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dipegangnya.

Langkah penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen, yaitu (1) Guru menyiapkan dua jenis kartu yang berisi potongan-potongan teks cerpen dan berisi materi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen. (2) Setiap kelompok mendapat dua jenis kartu tersebut dan mendiskusikannya dengan kelompok. (3) Siswa memilah-milih kartu dan mencari pasangan yang cocok untuk setiap kartu yang dipegang. (4) Siswa yang dapat memasangkan kartu dalam karton yang sudah disediakan sebelum batas waktu yang ditentukan diberi poin. (5) siswa memajang hasil kerja di papan tulis. (6) setiap kelompok

mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberi tanggapan. (7) Kesimpulan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* merupakan metode pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dengan cara mengontruksi pikiran terhadap teks yang dibacanya. Siswa juga lebih aktif bergerak dan berpikir untuk mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban. Dalam kerjasama kelompok siswa dapat berkolaboratif dan berinteraksi satu sama lainnya sehingga permasalahan dapat cepat terselesaikan. Dalam pembelajaran dengan metode *make a match* ini juga membuat suasana belajar jadi aktif dan menyenangkan.

**METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Dharma Bhakti Indonesia yang beralamat di Jalan SMP RT 04 RW 04 Desa Batujajar Barat Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat 40561. Waktu pelaksanaan penelitian, dari tahap persiapan hingga tahappelaporan dilakukan selama 2 bulan, yaitu dari Agustus hingga September 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Farmasi A yang berjumlah 37 siswa. Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa, RPP, pelaksanaan pembelajaran analisis teks anekdot, hasil analisis siswa, lembar observasi, dan dokumentasi saat pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melalui prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti bersama guru merancang pembelajaran, seperti bahan ajar, RPP, media pembelajaran, dan lembar kerja siswa. Peneliti berkolaborasi dengan guru mempersiapkan kebutuhan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Pada tahap perencanaan, peneliti berdiskusi dengan guru mengenai jadwal pelaksanaan penerapan metode *make a match*. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklusnya dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2x45 menit. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran untuk mengukur keaktifan siswa dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Lembar observasi disesuaikan dengan tahap penerapan metode *make a match*. Adapun tahap refleksi dilaksanakan oleh peneliti dan guru dengan cara menelaah hasil belajar dan hasil observasi siswa. Berdasarkan hasil analisis

tersebut diperoleh kesimpulan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang perlu dipertahankan atau diperbaiki. Kemudian kesimpulan tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya RPP, lembar tes dan rubrik penilaian. RPP dirancang berdasarkan langkah-langkah dalam metode pembelajaran *make a match* di kelas eksperimen. Lembar tes yang diberikan pada siklus I dan II berupa soal pilihan ganda dan uraian singkat mengenai analisis struktur dan kaidah kebahasaan dari sebuah teks anekdot. Berikut ini rubrik penilaian mengidentifikasi teks anekdot.

**Tabel 1**  
**Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Teks Anekdot**

No Soal	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Skor Maksimal
1	3 Pokok Isi Teks Anekdot 1. Topik masalah 2. Unsur Humor 3. Kritik	Jika siswa mampu menyebutkan 3 struktur anekdot secara berurutan dan tepat.	3	3
		Jika siswa mampu menyebutkan 2 struktur anekdot secara berurutan dan tepat	2	
		Jika siswa hanya mampu menyebutkan 1 struktur anekdot	1	
2	Struktur Teks Anekdot 1. Abstraksi 2. Orientasi 3. Krisis 4. Reaksi 5. Koda	Jika siswa mampu mengidentifikasi 5 struktur teks anekdot	3	3
		Jika siswa hanya mampu mengidentifikasi 3-4 struktur teks anekdot	2	
		Jika siswa hanya mampu mengidentifikasi 1-2 struktur teks anekdot	1	
3	Kata Kerja Aksi	Jika siswa mampu menemukan 7 kata kerja aksi	4	4
		Jika siswa mampu menemukan 5-6 kata kerja aksi	3	
		Jika siswa mampu menemukan 4-5 kata kerja aksi	2	
		Jika siswa mampu	1	

		menemukan 1-2 kata kerja aksi		
3	Konjungsi yang menyatakan hubungan waktu	Jika siswa mampu menemukan 2 konjungsi yang menyatakan hubungan waktu		2
		Jika siswa hanya mampu menemukan 1 konjungsi yang menyatakan hubungan waktu		
4	Kalimat Masa Lalu	Jika siswa mampu menyebutkan kalimat masa lalu dengan tepat dan lengkap.	2	2
		Jika siswa mampu menyebutkan kalimat masa lalu kurang tepat.	1	
<b>Total Skor Maksimal</b>				14

Hasil skor yang diperoleh dikonversi ke nilai akhir menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Masimal}} \times 100$$

Selanjutnya, untuk mengetahui perbandingan nilai rata-rata siklus I dan siklus II peneliti menggunakan bantuan *microsoft excel* untuk mengolah data nilai siswa. Melalui analisis tersebut dapat diketahui nilai terkecil, nilai terbesar, dan rata-rata nilai kemudian membandingkan hasil tersebut berdasarkan nilai rata-rata per siklus. Pada akhirnya akan dapat disimpulkan bahwa hasil tes manakah yang lebih besar. Selain itu, peneliti akan menentukan jumlah siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan (KKM).

Adapun perhitungan lembar observasi aktivitas peserta didik dalam mengikuti setiap langkah kegiatan dalam penerapan metode *make a match*. Perhitungan dalam lembar observasi ini menggunakan skala likert. Menurut (Sugiyono, 2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Nilai aktivitas peserta didik dilihat dari seberapa banyak peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu skor 1 (sangat kurang) peserta didik yang aktif berada pada rentang jumlah 0-7 orang, skor 2 (kurang) peserta didik yang aktif berada pada rentang jumlah 8-15 orang, skor 3 (sedang) peserta didik yang aktif berada pada rentang jumlah 16-22 orang, skor 4 (baik) peserta

didik yang aktif berada pada rentang jumlah 23-29 orang, dan skor 5 (sangat baik) peserta didik yang aktif berada pada rentang jumlah 30-37 orang. penilaian observer pada pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya ditunjukkan untuk mengetahui kemampuan peneliti mengimplementasikan pembelajaran mengidentifikasi teks cerpen dengan menggunakan metode *make a match* di kelas eksperimen.

Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran, peneliti menggunakan perhitungan nilai kumulatif (persen) dengan kriteria penilaian sangat tinggi (86% – 100%), tinggi (71% – 85%), cukup tinggi (56%-70%), rendah (41% - 55%), dan sangat rendah (<40%). Rentang presentase ini sebesar 15%. Perhitungan untuk mencapai presentase menggunakan rumusa nilai kumulatif yang dihasilkan dari rata-rata penilaian observer (NRO) dengan rumus yang sama dengan nilai akhir mengidentifikasi teks anekdot. Bedanya skor yang diperoleh merupakan total skor yang diberikan observer dari nilai aktivitas siswa dan nilai maksimal merupakan skor tertinggi aktivitas siswa dikali jumlah aktivitas yang dilakukan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi teks anekdot dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun, seperti silabus, RPP, KKM, dan berpedoman pada kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan oleh guru. Pembelajaran mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot di kelas X Farmasi A dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan selama 2x45 menit. Siklus I dilaksanakan pada 15 Agustus 2019 dan siklus II dilaksanakan pada 22 Agustus 2019. Tes diberikan setelah dilaksanakan pembelajaran selama dua pertemuan pembelajaran. Tes dilakukan dilakukan pada waktu dan kondisi yang sama, yaitu pagi hari agar hasil yang diharapkan dapat seimbang dan ideal.

Pada siklus I pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca doa dan siswa merespon salam dari guru sebagai tanda bersyukur. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan fisik dan psikis siswa dengan cara pemberian motivasi. Setelah itu, guru menginformasikan kompetensi dasar, tujuan, dan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut.

Pada pertemuan ini, siswa dibagi dalam 7 kelompok secara acak. Guru mengajak siswa untuk mengamati sebuah teks berjudul *Dosen yang juga Seorang Pejabat* berdasarkan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks. Setelah itu, guru membagikan kartu soal berupa teks anekdot dengan judul berbeda dan kartu jawaban berisi struktur dan kaidah kebahasaan teks. Siswa bertugas memasang kartu soal dengan kartu jawaban sesuai dengan pemahamannya secara individu maupun kelompok. Kelompok yang berhasil menyelesaikan tantangan sebelum batas waktu yang ditentukan mendapatkan poin. Guru memberikan kesimpulan dan tanggapan hasil kerja siswa.

Penerapan metode *make a match* pada siklus I pertemuan kedua terdiri dari beberapa langkah yang menjadi inti pembelajaran. Langkah tersebut adalah pembentukan kelompok, siswa menerima kartu, siswa memasang kartu, dan guru menilai hasil kerja dengan memberikan kesimpulan pembelajaran. Selanjutnya, siswa diberikan tugas terstruktur untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot berjudul *Cara Keledai Membaca Buku*. Pada pertemuan ini, guru lebih menekankan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot sehingga permainan mencari kartu tidak disertai dengan teks anekdot. Kartu soal berisi potongan-potongan kutipan struktur teks dan kaidah kebahasaan, sedangkan kartu jawaban berisi bagian-bagian struktur teks dan contoh kalimat yang mengandung ciri kebahasaan teks.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi diperoleh hasil yang cukup baik. Siswa merespon positif dengan cara bersemangat mengikuti permainan dan aktif bertanya kepada guru saat mendapatkan kesulitan. Namun, respon ini belum menyeluruh karena dari 7 kelompok hanya 3 kelompok yang mendominasi jalannya diskusi. Kelompok tersebut dinyatakan sebagai tiga kelompok terbaik, yakni kelompok 1, 3, dan 6. Sementara kelompok yang lain masih terlihat kebingungan, kurang konsentrasi, pekerjaan kelompok didominasi satu atau dua siswa, dan beberapa siswa yang lain terlihat mengobrol sehingga tugas belum selesai sampai batas waktu yang ditentukan. Ketika guru menyimpulkan pembelajaran ada beberapa siswa yang masih berdiskusi dan kurang memperhatikan. Berdasarkan hasil kerja siswa pun masih banyak yang salah menempatkan struktur bagian dan

kaidah kebahasaan yang tertukar antara kalimat perintah dan kalimat seru.

Rekapitulasi keaktifan siswa yang mengacu pada lembar observasi siswa sebagai berikut.

1. Terdapat 8 kegiatan yang mendapat skor 3 (cukup)
2. Terdapat 12 kegiatan yang mendapat skor 4 (baik)
3. Terdapat 7 kegiatan yang mendapat skor 5 (sangat baik)

Dengan begitu, nilai rata-rata keaktifan siswa siklus I sebesar 79,25%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengikuti setiap kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua yang terdiri dari 27 aktivitas. Hal ini dapat terbukti bahwa 16 – 22 siswa mengikuti 8 aktivitas pembelajaran secara aktif, 23-29 siswa mengikuti 12 aktivitas pembelajaran secara aktif, dan 30-37 siswa mengikuti 7 aktivitas pembelajaran secara aktif. Nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 79,25% atau berada pada kategori tinggi.

Adapun hasil rekapitulasi nilai tes siklus I sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Rata-rata
85-100	Sangat Baik		0	
75-84	Baik	37	14	70,08
60-74	Cukup		16	
<59	Kurang		7	

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Siswa}} = \frac{2593,2}{37} = 70,08$$

Dari hasil rekapitulasi nilai siklus I dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat siswa yang mampu mencapai nilai 85-100 (Sangat Baik)
2. Terdapat 14 siswa yang mampu mencapai nilai 75-84 (Baik)
3. Terdapat 16 siswa yang mampu mencapai nilai 60-74 (Cukup)
4. Terdapat 7 siswa yang mampu mencapai nilai 0-59 (Kurang)

Dengan begitu, nilai rata-rata tes siklus I yakni sebesar 70,08.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data nilai tes siklus I dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis teks anekdot di bawah rata-rata nilai ketuntasan (KKM). Terdapat 14 siswa dari 37 siswa atau hanya 37,84% yang mendapatkan nilai dengan kategori baik. Hal ini berarti 62,16% atau 23 dari 37 siswa masih kesulitan dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Kendala dalam siklus I ini yaitu siswa kesulitan mengurutkan struktur teks anekdot yang dimulai dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan diakhiri koda. Selain itu, siswa juga masih belum bisa membedakan kalimat yang menyetakan waktu lampau dan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu.

Siklus II kegiatan pembelajaran yang dilakukan seperti pada siklus I, tetapi ada beberapa perbaikan dan pengembangan terkait bahan ajar, media pembelajaran, dan strategi yang digunakan. Bahan ajar yang ditampilkan melalui proyektor lebih dibuat menarik lagi dan mencari contoh teks anekdot yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran bukan hanya menggunakan kartu tetapi papan permainan yang terbuat dari karton. Kartu dibuat berwarna-warni dan teks anekdot yang menjadi bahan analisisnya dipotong-potong. Kemudian teks tersebut disimpan secara acak bersamaan dengan kartu dalam sebuah amplop. Tujuannya agar siswa mendapatkan referensi yang lebih banyak dan berpikir kritis dalam menyelesaikan tantangan tersebut.

Pembelajaran diawali dengan membaca doa dan memberi salam kepada guru. Kemudian guru memeriksa kehadiran sebagai bentuk disiplin. Strategi belajar diawali dengan guru lebih memotivasi siswa agar lebih berkonsentrasi dalam belajar dan mengaitkannya dengan hasil pertemuan sebelumnya. Guru juga menjelaskan manfaat mempelajari teks anekdot dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan pertama ini, guru menentukan kelompok yang lebih kecil menjadi 8 kelompok. Setiap kelompok diberikan sebuah karton yang sudah berisi tabel maka disebut papan permainan. Siswa akan mendapatkan dua amplop berisi potongan teks dan kartu struktur sedang amplop kedua berisi potongan teks dan kaidah kebahasaan. Setiap kelompok mendapatkan judul teks yang berbeda untuk mengurangi kecurangan antar kelompok. Setiap kelompok bertugas menyusun potongan teks berdasarkan struktur dan kaidah

kebahasaan kemudian disajikan dalam papan permainan. Bagi kelompok yang sudah menyelesaikan tantangan permainan sebelum batas waktu yang ditentukan maka akan mendapatkan poin. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas kemudian guru memberikan tanggapan. Pada akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran. Pada pertemuan kedua permainan mencari kartu pasangan dilanjutkan dengan cara setiap kelompok mencari kartu yang sudah disebar secara acak di atas meja. Posisi meja berada di tengah kelas yang dapat dijangkau oleh kedelapan kelompok. Setiap kelompok berkesempatan maju ke depan kelas. Guru akan membacakan sebuah soal lalu perwakilan kelompok akan mencari kartu jawabannya dengan durasi waktu yang ditentukan. Misalnya, jika guru membacakan soal berupa struktur teks anekdot maka siswa akan mencari kartu bertuliskan abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Apabila kelompok berhasil mengumpulkan kartu dengan lengkap maka kelompok tersebut mendapatkan bonus poin. Permainan berlangsung hingga putaran ketiga dan setiap putaran poinnya meningkat.

Setelah selesai siswa diberi tugas terstruktur berupa menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan berdasarkan teks anekdot yang pernah dibaca. Tugas ini diberikan secara individu sehingga siswa mampu memperlihatkan kemampuannya, baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi diperoleh hasil yang meningkat lebih baik dari sebelumnya. Siswa merespon positif dengan cara bersemangat mengikuti permainan dan aktif bertanya kepada guru saat mendapatkan kesulitan. Siswa tampak antusias dalam memahami struktur dan dapat dengan mudah menyusunnya secara berurutan. Kemudian siswa juga tidak kesulitan dalam mencari contoh-contoh kalimat yang menjadi ciri kebahasaan teks. Terdapat 5 dari 8 kelompok yang aktif berdiskusi dan saling melemparkan tanggapan. Kelompok tersebut dinyatakan sebagai tiga kelompok terbaik, yakni kelompok 1,3, 4, 6, dan 8. Sementara 3 kelompok lainnya masih belum berani memberikan tanggapan dan memilih untuk diam saat kelompok lain berdiskusi. Ketika guru menyimpulkan pembelajaran siswa sudah mulai kondusif walau tidak menampakkan mereka memahami pembelajaran. Berdasarkan hasil kerja siswa pun sudah terlihat lebih rapi dan sistematis menemukan struktur dan kaidah kebahasaan walaupun masih beberapa yang salah dalam menentukan ciri kalimat.

Rekapitulasi keaktifan siswa yang mengacu pada lembar observasi siswa sebagai berikut.

1. Terdapat 6 kegiatan yang mendapat skor 3 (cukup)
2. Terdapat 14 kegiatan yang mendapat skor 4 (baik)
3. Terdapat 9 kegiatan yang mendapat skor 5 (sangat baik)

Dengan begitu, nilai rata-rata keaktifan siswa siklus II sebesar 82,06%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengikuti setiap kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua yang terdiri dari 27 aktivitas. Hal ini dapat terbukti bahwa 16 – 22 siswa mengikuti 6 aktivitas pembelajaran secara aktif, 23-29 siswa mengikuti 14 aktivitas pembelajaran secara aktif, dan 30-37 siswa mengikuti 9 aktivitas pembelajaran secara aktif. Nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus II sebesar 82,06% atau berada pada kategori tinggi. Berikut ini hasil rekapitulasi nilai tes siklus II.

**Tabel 4.3 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus II**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Rata-rata
85-100	Sangat Baik		10	
75-84	Baik	37	13	75,11
60-74	Cukup		12	
<59	Kurang		2	

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{2779}{37} = 75,11$$

Dari hasil rekapitulasi nilai siklus II dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 10 siswa yang mampu mencapai nilai 85-100 (Sangat Baik)
2. Terdapat 13 siswa yang mampu mencapai nilai 75-84 (Baik)
3. Terdapat 12 siswa yang mampu mencapai nilai 60-74 (Cukup)
4. Terdapat 2 siswa yang mampu mencapai nilai 0-59 (Kurang)

Dengan begitu, nilai rata-rata tes siklus II yakni sebesar 75,11.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data nilai tes siklus II dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis teks anekdot di bawah rata-rata nilai ketuntasan (KKM). Terdapat 10 siswa dari 37 siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik. Terdapat 13 siswa dari 37 siswa yang

mendapatkan nilai dengan kategori baik. Hal ini berarti 62,16% atau 23 dari 37 sudah mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Terdapat 12 siswa mendapat nilai dengan kategori cukup dan 2 siswa mendapat kategori kurang. Ini berarti 14 siswa dari 37 siswa atau setara 37, 84% belum mampu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Kendala utamanya, yaitu pemahaman siswa yang sering tertukar antara kalimat yang menunjukkan waktu lampau dan konjungsi waktu.

Jika dibandingkan hasil observasi dan refleksi keaktifan dan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan bahkan jumlah siswa yang memiliki nilai mencapai batas KKM sudah lebih dari indikator yang ditentukan. Walaupun pada siklus I terdapat kesulitan siswa dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dapat diatasi menjadi lebih baik pada siklus II. Kesalahan tersebut di antaranya menentukan struktur teks anekdot secara berurutan dan membedakan kaidah kebahasaan teks anekdot antara kalimat yang menunjukkan waktu masa lampau dan konjungsi yang menyebutkan hubungan waktu.

Berikut ini data perbandingan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot menggunakan metode *make a match*.

**Tabel 4.4 Perbandingan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa**

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Keaktifan Siswa	79,25%	82,06%	2,81%
Kemampuan Menganalisis Teks Anekdot	37,84%	62,16%	24.32%

Hasil pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa yang memiliki kategori sedang, baik, dan sangat baik meningkat menjadi 79,25% dibandingkan dengan keaktifan siswa sebelum diberikan tindakan. Hasil belajar menganalisis teks anekdot siswa pun meningkat menjadi 37,84%. Namun, hasil ini masih kurang memuaskan karena belum mencapai target ketercapaian yang ditentukan, yaitu 50%. Berdasarkan analisis siklus I terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Segala permasalahan pembelajaran terkait bahan ajar dan media pembelajaran dapat diatasi dengan baik untuk mengurangi permasalahan yang terjadi pada siklus I.

Hasil pembelajaran pada siklus II didapatkan data bahwa keaktifan siswa meningkat menjadi 82,06% yang berarti meningkat sebesar 3,81% dari keaktifan siswa pada siklus I. Hasil belajar menganalisis teks anekdot juga mengalami peningkatan sebesar 24,32% menjadi 62,16%. Dengan demikian, indikator penelitian sebesar 50% telah tercapai.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II, metode *make a match* berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam menganalisis teks anekdot. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar terbukti pada siklus I banyak siswa yang masih kebingungan mengerjakan tugas kelompok dan tidak semua kelompok dapat menyelesaikan tugas pada batas waktu yang ditentukan. Dalam diskusi kelompok pun masih didominasi satu atau dua orang siswa sementara yang lain hanya diam, dari 7 kelompok terdapat 4 kelompok yang kurang aktif mengerjakan tugas. Kelompok tersebut asyik mengobrol dengan teman. Namun, ketika memberikan perbaikan pada siklus II kondisi demikian dapat berubah. Siswa lebih berkonsentrasi dalam kelompok kecil dan saling gotong royong menyelesaikan tugas. Siswa disibukkan dengan mencari pasangan kartu dan menjawab soal permainan. Kapasitas siswa untuk melakukan kegiatan di luar pembelajaran dapat diminimalisir. Siswa yang merasa kesulitan aktif bertanya, baik pada guru maupun pada teman kelompok.

Sebelum pembelajaran menganalisis teks anekdot menggunakan metode *make a match*, kemampuan mengidentifikasi struktur dan kebahasaan teks anekdot siswa masih rendah hanya 27,03% atau sekitar 10 dari 37 siswa yang mencapai nilai KKM. Hal ini menjadi perhatian bagi guru dan peneliti karena pembelajaran menganalisis teks merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Setelah menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditentukan. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 75,11 sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 62,16% atau sebanyak 23 dari 37 siswa.

Peranan guru sangatlah penting dalam melaksanakan pembelajaran terutama menentukan metode pembelajaran yang digunakan karena berpengaruh pada keaktifan siswa selama proses

pembelajaran. Dalam keaktifan tersebut menentukan kualitas pemahaman siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi ini dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot karena dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Siswa berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajaran dan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, metode ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran secara mandiri dan kelompok.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam menganalisis teks anekdot. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II yang ditandai dengan indikator-indikator sebagai berikut.

Penggunaan metode *make a match* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran menganalisis teks anekdot. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan presentase sebesar 2,81%. Keaktifan siswa pada siklus I mencapai 79,25% atau kategori tinggi dan keaktifan siswa pada siklus II mencapai 82,06% dengan kriteria siswa mencapai skor 3 (cukup baik), skor 4 (baik), dan 5 (sangat baik).

Penggunaan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis teks anekdot. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata siklus I kemampuan menganalisis teks anekdot sebesar 70,08 meningkat menjadi 75,11 pada siklus II. Presentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus I sebesar 37,84% atau terdapat 14 dari 37 siswa sedangkan pada siklus II sebesar 62,16% atau 23 dari 37 siswa. Peningkatan hasil belajar siswa sebesar 24,32%.

Peneliti berharap metode *make a match* ini dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam memunculkan minat siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks cerpen karena hal ini

sangat membantu siswa untuk menyalurkan ide, imajinasi, perasaan, dan pemikiran siswa dalam bentuk positif. Perlu adanya pemahaman guru dalam model mind map dalam pembelajaran menulis eksposisi. Penelitian mengenai penggunaan metode make a match pada materi pelajaran bahasa Indonesia lainnya perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia.

#### ACKNOWLEDGMENTS

Dalam kegiatan Penelitian Dosen Kesekolah (PDS) ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ristekdikti yang telah mendanai kegiatan ini, Rektor IKIP Siliwangi (Prof. Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd.), Warek I IKIP Siliwangi (Dr. Hj. Euis Eti Rochaeti, M.Pd.), LPPM IKIP Siliwangi, dan pihak sekolah SMK Darma Bhakti Indonesia.

#### REFERENSI

- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 36(1), 1-14.
- Faizah, U. (2009). Keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Huda, M. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah-langkah Penulisannya*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi. (2008). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ramlah, D.F. dan Hamzah, Z. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survei Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*. (1) 3 Hal. 68-75.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, Maman,S., Aji S., Istiqomah. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Suyatno. (2014). *TCooperative Learning Teori dan PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Tarmizi. (2014). Pengaruh Penerapan Metode Inquiry Melalui Penyusunan Peta KOnsep terhadap Hasil dan Respon Belajar Siswa Pada Materi Lingkungan di SMA Negeri Sgli. *Jurnal Biologi Edukasi Edis* 13, 06(02) Hal. 57-63.